

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai dari 18 nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Rasa ingin tahu sangat penting dimiliki oleh siswa karena sikap rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai kejadian yang ada disekitar siswa. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan untuk mencari jawaban atas berbagai kejadian atau permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Suyadi (2013: 9) menyatakan bahwa rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Individu yang memiliki rasa ingin tahu dapat diamati dari pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakannya. Suyadi (2013: 122) juga menambahkan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu tampak jelas dalam tranformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas.

Seseorang yang memiliki sikap rasa ingin tahu akan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Zubaedi (2011: 75) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas mengenai sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang secara naluriah dan dimiliki oleh seseorang sejak lahir sampai tua, dimana hal tersebut bisa dilihat dari perilaku dan cara berfikir seseorang untuk lebih mengetahui secara lebih luas dan mendalam mengenai apa yang telah diperoleh sebelumnya baik yang dipelajari, dilihat, dan didengar oleh. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi mengenai hal yang sudah dipelajarinya maupun yang belum dipelajarinya.

Terdapat beberapa hal yang akan dilakukan oleh seseorang yang selalu ingin memiliki rasa ingin tahu dan hal-hal tersebut akan dapat memberikan dampak positif bagi seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan atau fenomena dalam kehidupannya. Yaumi (2014: 102) menyatakan bahwa orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti akan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Selalu timbul rasa penasaran
- c. Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- d. Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya

- e. Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sikap rasa ingin tahu akan melakukan beberapa hal dengan tujuan untuk mencari tahu sesuatu secara lebih mendalam dan meluas mengenai berbagai hal yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Cara Mengembangkan Rasa Ingin Tahu

Setiap individu yang memiliki rasa ingin tahu akan memiliki rasa keingintahuan yang lebih mengenai hal-hal yang siswa lihat, dengar, amati. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang ada disekitarnya. Untuk itu, rasa ingin tahu sangat penting untuk dikembangkan. Yaumi (2014: 103) menyatakan bahwa ada beberapa cara mengembangkan rasa ingin tahu yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Jangan mengukur dan mengambil sesuatu dari nilai nominalnya.
- b. Ajukan pertanyaan jika tidak mengetahui tentang sesuatu.
- c. Hindari melakukan tindakan berpura-pura mengetahui, padahal sebenarnya belum memahaminya dengan baik.
- d. Gunakan berbagai sumber untuk belajar, surat kabar, buku, jurnal, dan sumber-sumber dari internet.
- e. Telaah latar belakang sesuatu, orang dan kejadian atau peristiwa.
- f. Gunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu pada seseorang dapat dikembangkan sendiri oleh seseorang tersebut dengan merubah perilaku yang awalnya tidak ingin mengetahui atau tidak peduli dengan suatu hal menjadi ingin lebih mengetahui secara lebih meluas dan mendalam. Kemampuan

komunikasi yang baik untuk mencari tahu mengenai sesuatu yang belum diketahui juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu. Untuk mengembangkan rasa ingin tahu seseorang juga harus meninggalkan sikap yang berpura-pura memahami atau mengetahui suatu hal padahal belum dapat memahaminya dengan baik.

c. Keterkaitan Rasa Ingin Tahu Antara, Jenjang Kelas dan Indikator

Rasa ingin tahu memiliki keterkaitan antara jenjang kelas dan indikator. Indikator rasa ingin tahu untuk siswa kelas rendah yaitu kelas 1-3 berbeda dengan indikator rasa ingin tahu untuk siswa kelas atas yaitu kelas 4-6. Berikut adalah keterkaitan antara nilai, jenjang kelas dan indikator untuk nilai karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai dan Indikator Rasa Ingin Tahu untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR	
	1-3	4-6
Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

Sumber: Kemendiknas (2010: 36)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu memiliki keterkaitan dengan nilai, jenjang kelas dan indikator. Indikator untuk kelas rendah 1-3 memiliki kesamaan dengan indikator untuk kelas tinggi yaitu kelas 4-6 karena sama-sama mencari tahu mengenai suatu hal dengan cara bertanya dan membaca.

d. Indikator Keberhasilan Rasa Ingin Tahu

Siswa dianggap memiliki rasa ingin tahu apabila siswa dapat memenuhi indikator-indikator dari rasa ingin tahu. Berikut adalah Indikator keberhasilan rasa ingin tahu dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Rasa Ingin Tahu.

No	Nilai	Indikator
1.	Rasa Ingin Tahu	• Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran • Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi • Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar • Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

(Daryanto dan Darmiatun, 2013: 147)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki rasa ingin tahu jika seseorang dapat menunjukkan suatu perilaku atau tindakan yang sesuai dengan indikator keberhasilan rasa ingin tahu yaitu ingin selalu lebih mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan meluas tentang hal yang dialami dengan bertanya, membaca, dan mendiskusikan hal tersebut.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Arifin (2009: 12) menyatakan bahwa “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya meliputi aspek pembentukan watak siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil dari kegiatan belajar yang berupa suatu pengetahuan atau dalam aspek kognitif. Hamdani (2011: 137) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor luar diri (faktor eksternal).

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar yang berupa suatu pengetahuan

atau ranah kognitif. Tinggi rendahnya prestasi belajar bergantung pada tingkat penguasaan seorang siswa terhadap apa yang telah dielajari. Jika tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran belum baik, maka prestasi belajar yang dicapai juga belum baik atau rendah. Demikian pula sebaliknya bila penguasaan terhadap materi pelajaran baik, maka prestasi belajarnya pun akan baik pula atau tinggi.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dianggap penting karena memiliki beberapa fungsi utama. Arifin (2009: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator daya serap (kecerdasan siswa)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi yang tidak hanya sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran, tapi juga berguna bagi guru yang bersangkutan sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas apakah akan diadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar atau tidak. Untuk itulah betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Salah satu usaha guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa di

sekolah ialah menilai hasil pelaksanaan tugas secara individual ataupun secara kelompok.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138-139) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor yang termasuk dalam jasmaniah misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti faktor jasmaniah, psikologis, dan kematangan fisik atau psikis. Selain faktor internal, prestasi belajar juga

dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor dari luar diri siswa seperti faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

d. Prinsip-prinsip Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Gronlund (Azwar 2013: 18-21) menyatakan beberapa prinsip-prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional. Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam penyusunan tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representative dari hasil belajar dan materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran. Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk butir-butir yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis. Untuk dapat dikatakan mengukur hasil belajar materi pelajaran secara keseluruhan, sampel pertanyaan yang termuat dalam tes harus representatif yakni harus menanyakan semua bagian materi yang dicakup oleh suatu program secara proporsional.
- 3) Tes prestasi harus berisi butir-butir dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah pengungkapan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe butir esai, atau tipe butir pilihan ganda.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya. Perhatian guru harus lebih ditunjukkan pada respon atau jawaban yang diberikan siswa pada butir-butir tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi kurang penting peranannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh siswa dan bukan pada usaha guna

mengukur efektivitas program pengajaran, karena tes seperti ini tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi masalah-masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran butir-bitirnya pun dibuat rendah.

- 5) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati. Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil tes yang bersangkutan. Untuk itulah, biasanya selain adanya laporan mengenai koefisien reliabilitas setiap tes perlu juga dilengkapi dengan laporan besarnya eror standar dalam pengukuran.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak didik. Tujuan utama pengukuran prestasi belajar, baik formatif maupun sumatif adalah membantu mereka dalam belajar haruslah dapat dikomunikasikan kepada para siswa. Bila para siswa telah dapat memandang tes sebagai sarana yang menolong mereka, di samping sebagai dasar pemberian angka atau nilai raport, maka fungsi tes sebagai motivator dan pengarah dalam belajar telah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun tes prestasi belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar yaitu tes prestasi belajar yang disusun harus sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, tes prestasi belajar yang disusun harus dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, tes prestasi belajar harus disusun sesuai dengan hasil belajar yang ingin diukur, tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya, tes prestasi belajar yang disusun diusahakan harus memiliki reliabilitas setinggi mungkin dan tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada siswa. Hasil tes prestasi belajar merupakan informasi penting untuk mengambil keputusan pendidikan, untuk itulah perlu mencermati apakah informasi hasil tes itu valid atau tidak.

3. Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan pengetahuan manusia mengenai gejala-gejala alam yang diperoleh dari hasil pengamatan manusia. Susanto (2013: 167) menyatakan bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berisikan kumpulan-kumpulan fakta. Wahyana (dalam Trianto, 2011: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains bermula dari sikap manusia mengenai gejala alam yang ada. Trianto (2011: 136) menyatakan bahwa sains bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai alam semesta serta apa yang ada di alam semesta yang diperoleh dari kegiatan metode ilmiah.

b Tujuan Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA memiliki beberapa tujuan. Menurut BSNP dalam (Susanto, 2013: 171) menyebutkan beberapa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA. Lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA sangat penting bagi siswa khususnya siswa jenjang Sekolah Dasar karena mata pelajaran IPA memiliki beberapa tujuan yang dapat memberikan dampak positif terhadap siswa yang mempelajari IPA.

c Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA sangatlah luas khususnya dalam jenjang sekolah dasar. Mulyasa (2009: 112) menyatakan bahwa ruang lingkup kajian IPA SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.

- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya, meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari alam semesta dan semua makhluk yang ada di dalamnya baik yang hidup maupun yang tidak serta segala fenomena yang terjadi di alam semesta maka dari itu, ruang lingkup IPA sangatlah luas karena berkaitan dengan semua hal yang ada di alam semesta.

4. Model Pembelajaran MID

a Pengertian MID

Proses pembelajaran melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai fasilitator guru harus memberikan kemudahan siswa dalam belajar memahami konsep materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru harus bisa mengelola pembelajaran di kelas dengan baik. Salah satunya yaitu dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam setiap pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* (MID). Shoimin (2014: 100) menyatakan bahwa *Meaningfull Instructional Design* (MID) adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif- konstruktivistik.

Terdapat beberapa langkah dalam model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design*. Ausubel dalam Shoimin (2014: 100-101) menjelaskan *meaningfull learning* bahwa dalam proses belajarnya mengutamakan kebermanaknaan agar peserta didik mudah mengingat kembali materi-materi yang telah maupun baru disampaikan oleh guru.

Pembelajaran (*instruction*) di sini tidak hanya merujuk kepada konteks pembelajaran formal di ruang kelas, di mana pemerolehan keterampilan dan konsep tertentu merupakan tujuan sentralnya. Akan tetapi juga mencakup seluruh apa yang terkandung dalam istilah “komunikasi”, termasuk konteks pembelajaran informal, yang mana sikap sangat diperhatikan.

Rancangan (*design*) ialah proses analisis yang dimulai dengan suatu masalah komunikasi dan diakhiri dengan rencana solusi operasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MID adalah model pembelajaran yang mengutamakan efektivitas dan kebermanaknaan belajar. Model pembelajaran MID cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA khususnya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar IPA pada siswa.

b Ciri-ciri Model Pembelajaran MID

Model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* (MID) memiliki beberapa ciri. Teni (2015: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran MID memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan pengalaman dan pengetahuan awal siswa untuk menerima informasi, memproses, dan menyimpan informasi untuk dipanggil kembali bilamana dibutuhkan.
- 2) Mempertimbangkan materi, kompleksitas tugas-tugas yang melekat pada kebutuhan, minat, dan perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* memiliki ciri yang membedakan dari model pembelajaran yang lain. model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* lebih menekankan pada pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki siswa agar siswa lebih mudah menerima dan memahami informasi. *Meaningfull Instructional Design* juga lebih mempertimbangkan materi dan tugas-tugas agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan perkembangan kognitif siswa.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran MID

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran begitu juga dengan model pembelajaran MID. Shoimin (2014: 101-102) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran MID adalah sebagai berikut:

(1) *Lead-in*

Dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.

(2) *Reconstruction*

Melakukan fasilitasi pengalaman belajar. Konsep pembelajaran ini adalah menekankan kepada para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan pengalaman belajar dengan pengalamannya sendiri.

(3) *Production*

Melalui ekspresi-apresiasi konsep. Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian diapresiasi atau diaplikasikan ke dalam bentuk nyata. Selain itu juga membawa alur pembelajaran yang produktif sehingga siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi mendapat hal baru dari konsep yang dipahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MID terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan jika ingin menerapkan MID dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran MID yaitu *lead-in*, *reconstruction*, dan *production*.

d Langkah-langkah Model MID pada Materi Peristiwa Alam

Langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan model pembelajaran MID pada materi peristiwa alam adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan awal

- (a) Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- (b) Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi peristiwa alam yang berkaitan dengan pengalaman siswa.
- (c) Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya materi peristiwa alam yang akan dipelajari.
- (d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.

(2) Kegiatan inti

(a) Fase *Lead in*

- Membagi siswa secara heterogen menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.

- Guru dan siswa melakukan tanya jawab untuk menggali pengalaman dan pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi peristiwa alam yang akan digunakan sebagai bahan diskusi.
- Guru meminta siswa untuk menyebutkan peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia serta penyebab, dampak, dan cara mencegah peristiwa alam yang disebabkan oleh manusia.

(b) Fase *Reconstruction*

- Guru membagikan bahan ajar mengenai materi peristiwa alam kepada setiap kelompok.
- Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempelajari bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru.
- Guru dan siswa bersama-sama membahas bahan ajar tersebut.
- Guru membimbing siswa melakukan suatu percobaan yang berkaitan dengan peristiwa alam.
- Setiap kelompok melakukan percobaan secara berdiskusi.

(c) Fase *Production*

- Setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya melalui presentasi dan masing-masing kelompok lain saling menanggapi hasil diskusi tersebut.

- Diharapkan siswa dapat menerapkan hasil diskusinya ke dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan bagaimana cara mencegah peristiwa alam yang dapat disebabkan oleh manusia.

(3) Kegiatan akhir

- (a) Siswa dengan bimbingan guru membuat rangkuman materi mengenai peristiwa alam yang telah dipelajari secara bersama-sama dan kemudian melakukan tanya jawab mengenai materi peristiwa alam yang telah dipelajari.
- (b) Guru memberikan soal evaluasi berupa tes tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu. Soal pada tes tertulis tersebut berkaitan dengan materi peristiwa alam yang telah disampaikan oleh guru.

e Kelebihan dan Kelemahan Model *Meaningfull Instructional Design* (MID)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan begitu juga dengan model MID. Shoimin (2014: 102-103) menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif MID memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- (a) Sebagai jembatan menghubungkan tentang apa yang sedang dipelajari siswa.
- (b) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- (c) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.

- (d) Membantu siswa membentuk, mengubah, diri, atau mentransformasikan informasi baru.
 - (e) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.
 - (f) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
 - (g) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah lupa.
2. Kekurangan
- (a) Guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkrit dan realistik.
 - (b) Karena ini membentuk suatu kelompok, yang sering terjadi adalah mengandalkan siswa yang pintar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model MID memiliki banyak kelebihan. Selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran MID juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran MID yaitu guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkrit dan realistik. Solusinya guru bisa menggunakan media gambar yang berkaitan dengan materi sehingga pemahaman siswa yang abstrak bisa menjadi konkrit. Kekurangan lain dari model MID yaitu sering mengandalkan siswa yang pintar karena membentuk suatu kelompok. Solusinya guru harus memantau kegiatan diskusi siswa dan memberikan bagian kepada masing-masing siswa untuk menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan bagian yang telah ditentukan oleh guru sehingga semua anggota kelompok bekerja dan tidak mengandalkan yang pintar saja.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian berkaitan dengan penerapan MID yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Teni Sritresna (2015) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative-Meaningfull Instructional Design* Terhadap Meningkatnya Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan kemampuan koneksi matematis siswa setelah mendapat perlakuan. Siswa pada kelas C-MID memperoleh rata-rata yang lebih besar dari kelas KNV. Rata-rata postes kelas C-MID sebesar 22,829 (71,34% dari skor ideal), sedangkan rata-rata postes kelas KNV sebesar 18,575 (58,05% dari skor ideal). Secara sepintas, gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas C-MID lebih baik dari kelas KNV. Selain itu, jika dilihat dari peningkatannya, N-gain kelas C-MID lebih besar dari kelas KNV, dengan kelas C-MID diinterpretasikan dalam kategori tinggi, dan kelas KNV dalam kategori sedang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Samsiyah, Dian Permatasari K.D, & Titik Handayani (2016) tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Circuit Learning* dan Model Pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Ditinjau dari Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri Sekecamatan Balerejo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MID* dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis bahasa Indonesia. Terbukti hipotesis tersebut membuktikan nilai F_{hitung} :18,31

lebih besar dibandingkan dengan $F_{table}: 4,02$. kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran MID nilai keterampilan menulis bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning*. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar tinggi dengan kreativitas belajar rendah terhadap keterampilan menulis bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan besarnya nilai $F_{hitung}: 23,10$ lebih besar dibandingkan dengan $F_{table}: 3,17$. Kelompok siswa yang kreativitas belajar tinggi memiliki nilai tes keterampilan menulis bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa kreativitas belajar rendah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kade Ratini Utami¹, dkk (2014) tentang Pengaruh Model *Meaningfull Instructional Design* Bermuatan Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri 1 Renon. Dapat dilihat dari perolehan $t_{hitung} = 4,06 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 78) = 2,000$ berdasarkan kriteria pengujian dengan $dk = 78$ dan taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan diperkuat dari nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen $\bar{x} = 76,34 > \bar{x} = 70,25$ pada kelompok kontrol. Maka dari itu model *Meaningfull Instructional Design* bermuatan masalah kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Renon tahun ajaran 2013/2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Meaningfull Instructional Design* bermuatan masalah kontekstual dapat

meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa lebih memahami materi pembelajaran ketika siswa sendiri menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga memberi pengalaman dan bermakna bagi siswa. Hal tersebut dapat ditemukan pada penggunaan model *Meaningfull Instructional Design* bermuatan masalah kontekstual memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional pada pelajaran IPA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Babadoan Cem, Ünal Fatma (2011) tentang *Examples of Instructional Design for Social Studies According to Meaningfull Learning and Information Processing Theories*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah melakukan pembelajaran mengenai studi sosial menggunakan desain pembelajaran mengenai studi sosial menggunakan teori pembelajaran yang bermakna, siswa menjadi tahu tentang cara pembelajaran sosial. Contohnya dengan membandingkan aktivitas di kelas berdasarkan teori pengajaran dari Ausubel dan teori pembelajaran Gagne. Setelah menerapkan teori pembelajaran bermakna, siswa tidak lagi memiliki sikap individualisme saat pembelajaran ilmu sosial yang umumnya dianggap sebagai pelajaran membosankan yang tidak terkait dengan kehidupan nyata dan hanya berdasarkan hafalan atau teori.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran MID efektif untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa, keterampilan menulis, minat dan motivasi belajar, untuk menghilangkan sikap

negatif siswa terhadap pelajaran ilmu sosial yang dianggap hanya bersifat hafalan saja. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan rasa ingin tahu dan prestasi belajar IPA pada materi peristiwa alam untuk kelas V SD Negeri Watuagung melalui penerapan model pembelajaran MID.

C. Kerangka Berpikir

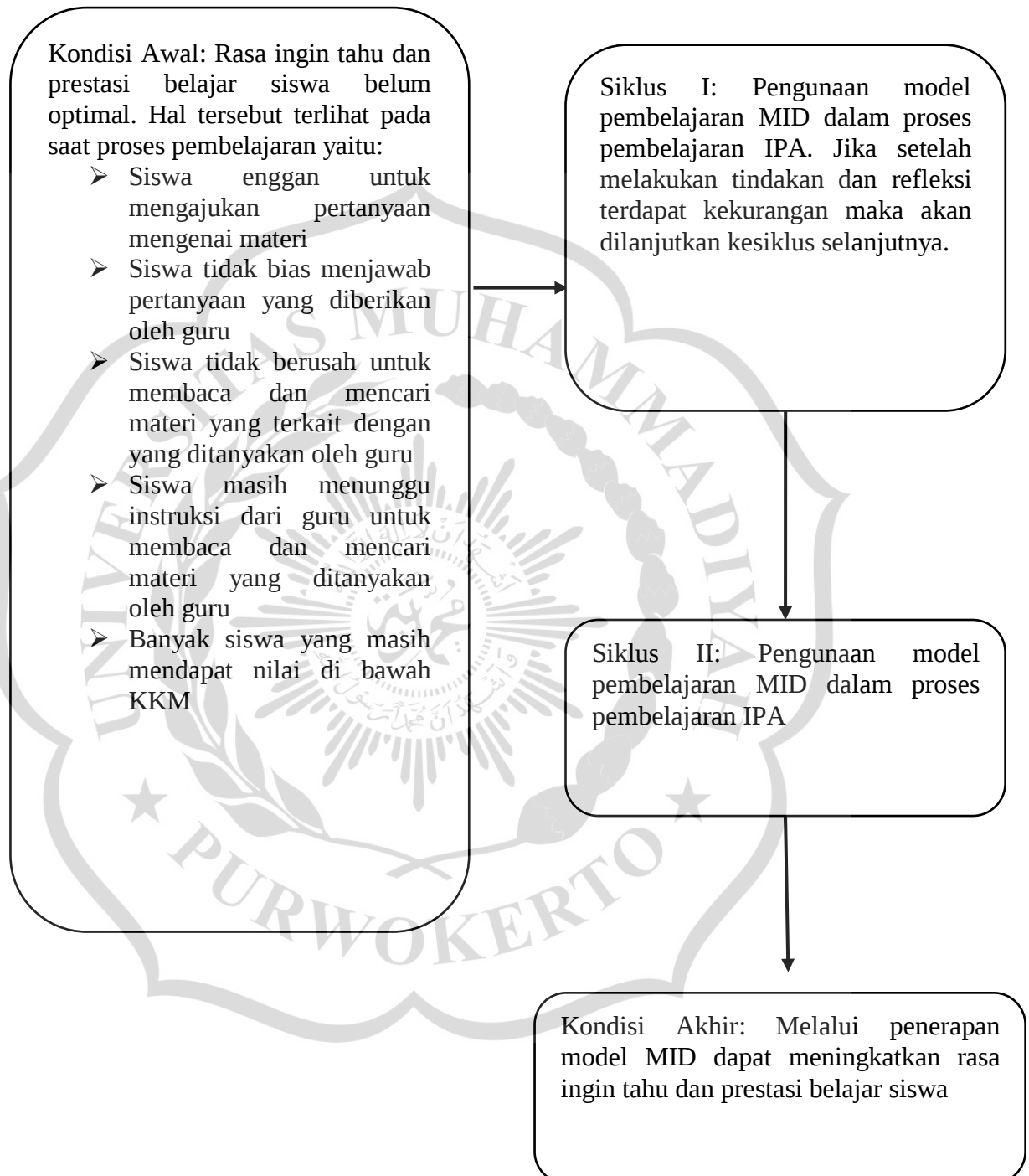
Setelah peneliti melakukan observasi, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri Watuagung yang berkaitan dengan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran MID yaitu rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa masih belum optimal. Rasa ingin tahu siswa yang belum optimal terlihat dari aktivitas siswa yang enggan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa juga enggan bertanya untuk mencari informasi tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas. Perilaku tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi belum optimal. Prestasi belajar siswa yang belum optimal dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas hasil UTS semester I tahun ajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPA yang menunjukkan sedikitnya siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 60 hanya 10 siswa dari 24 siswa, sedangkan 14 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah KKM.

Oleh karena itu, guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MID agar dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA. Perbaikan akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama akan dilakukan dalam dua kali

pertemuan dan kemudian dilaksanakan refleksi. Setelah siklus pertama dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang akan dilakukan dalam dua kali pertemuan dan kemudian dilaksanakan refleksi.

Model pembelajaran MID adalah pembelajaran yang mengutamakan efektivitas dan kebermanfaatan belajar dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivistik. Model pembelajaran MID mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajarnya mengutamakan kebermanfaatan, agar peserta didik mudah mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh guru ataupun materi yang baru disampaikan. Hal ini penting dilakukan, karena dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan prestasi belajar IPA, siswa akan dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dan variasinya. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan pembelajaran

Berikut kerangka berpikir penelitian disajikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian dan kerangka pikir, maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui model *Meaningfull Instructional Design* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi peristiwa alam di kelas V SD Negeri Watuagung.
2. Melalui model *Meaningfull Instructional Design* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V SD Negeri Watuagung.

